

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, industri musik di Indonesia mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan maraknya kursus-kursus musik dan penggunaan *social media* seperti *Soundcloud*, *Youtube* dan *Instagram* sebagai ajang adu kreativitas dalam bermusik. Antusiasme masyarakat terhadap musik dapat dilihat dari penggunaan *social media* sebagai sarana untuk menggunggah kegiatan mereka saat meng-cover lagu dan melakukan berbagai macam kegiatan musik lainnya. Sebagian orangtua yang sudah sadar akan pentingnya musik, mulai mendorong putra - putrinya untuk mendapat pendidikan musik melalui sekolah kursus musik. Perkembangan musik di Semarang tercatat dari data murid di tiga cabang sekolah kursus musik *Purwacaraka Music Studio* yang seluruhnya mencapai 1000 siswa/i¹. Selain itu, tercatat di UNNES pada peminat jurusan Pendidikan Seni Musik. Pada tahun 2016 peminat jurusan Pendidikan Seni Musik UNNES ada 443 orang dan tahun 2017 sebanyak 450 orang.

Di Indonesia, pendidikan musik dapat diperoleh melalui pendidikan formal (berupa sekolah musik yang setara dengan sekolah umum atau sekolah tinggi) dan pendidikan non-formal (dapat berupa sekolah kursus musik atau les privat). Berdasarkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, jumlah Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang ada 89 sekolah terdiri dari 12 SMK Negeri dan 77 SMK Swasta. Dari seluruh SMK di Kota Semarang, belum ada yang memiliki jurusan musik. Saat ini, jumlah sarana pendidikan

¹ Fista Novianti, "Lahirkan Musisi Andal dari Kota Semarang", diakses dari <https://www.suaramerdeka.com/sm cetak/baca/155837/lahirkan-musisi-andal-dari-kota-semarang>, pada tanggal 2 Agustus 2019 pukul 09.05.

musik di Kota Semarang ada 19 tempat kursus musik dan satu perguruan tinggi yang memiliki jurusan pendidikan seni musik yaitu di Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Meskipun musik mulai diminati, masih ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa musik itu tidak lebih penting dibandingkan dengan pendidikan akademik di sekolah pada umumnya. Banyak yang memilih untuk belajar musik melalui kursus musik, akan tetapi, kursus musik hanya mengajarkan musik secara sekilas, tanpa adanya kurikulum yang jelas dan mendalam mengenai musik. Sebagai contoh, SMI (Sekolah Musik Indonesia) yang ada di Semarang, termasuk sekolah musik terbaik, akan tetapi belum setara dengan sekolah umum dan belum mendapat sertifikasi dari pemerintah (dapat dikatakan masih setara dengan kursus atau sekolah les).

Sedangkan untuk sarana pendidikan, Kota Semarang sendiri belum memiliki fasilitas yang lengkap untuk pendidikan musik yang setara dengan Sekolah Menengah Kejuruan. Padahal, dengan adanya peminat musik yang tinggi, sebenarnya Kota Semarang memiliki potensi untuk didirikan suatu sarana pendidikan formal musik seperti SMK Musik untuk menunjang pendidikan masyarakat yang memiliki kemampuan lebih di bidang non-akademik seperti musik. Dengan adanya Sekolah Menengah Kejuruan Musik Klasik di Semarang, maka akan mempermudah masyarakat Semarang untuk menempuh pendidikan di dalam kota.

Kota Semarang sudah selangkah lebih maju memiliki Sekolah Menengah Kejuruan Musik Klasik yang memiliki fasilitas lengkap seperti ruang kelas, ruang praktik tiap instrumen, auditorium dan studio rekam. Sebagai contoh adalah Kota Yogyakarta yang merupakan ibukota DIY dan sudah memiliki Sekolah Menengah Musik (SMM). Di SMM Yogyakarta siswa/i dipersiapkan untuk belajar di bidang musik dan umum serta fokus pada pertunjukkan karya dan komposisi musik

klasik. Alumni SMM juga berkesempatan melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan mengeksplor lebih jauh mengenai berbagai genre musik. Adanya SMM Yogyakarta, dapat menjadi acuan mengenai kurikulum dan fasilitas-fasilitas yang ada di Sekolah Menengah Musik Klasik. Disamping fasilitas yang memadai, siswa/i SMK Musik tentunya ingin belajar di dalam ruang kelas yang nyaman, baik dari segi akustik ruang maupun sentuhan arsitektural bangunannya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mulai berpikir bahwa Kota Semarang sebenarnya memiliki potensi untuk didirikannya Sekolah Menengah Kejuruan Musik Klasik. Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah yang juga merupakan kota metropolitan ini sudah selayaknya memiliki fasilitas yang lebih baik untuk pendidikan formal musik.

1.2 Isu / Masalah Desain

Isu perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Musik Klasik adalah berdasarkan dari tingginya peminat dalam pendidikan musik. Namun dengan potensi musik yang ada, pada kenyataannya, Kota Semarang belum memiliki sarana pendidikan musik formal yang setara dengan Sekolah Menengah Kejuruan. Selain itu, fasilitas pendidikan musik yang masih kurang memperhatikan kenyamanan akustik ruang dan suasana sekolah yang “monoton” karena perancangan arsitekturalnya kurang baik. Perancangan sekolah dengan suasana baru bermanfaat untuk me-*refresh* kembali pikiran siswa/i yang telah belajar selama beberapa jam di dalam ruang yang cenderung tertutup agar dapat menemukan inspirasi baru dalam bermusik dan memunculkan ide-ide kreatif terutama dalam hal aransemen dan improvisasi. Selain itu, sekolah yang terletak di lingkungan kota dan padat permukiman membutuhkan sentuhan unsur alam untuk menambah penghijauan di area tersebut.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka pernyataan masalah desain adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan tema *Symphony with Nature* ke dalam kompleks SMK Musik Klasik untuk menciptakan suasana baru di lingkungan sekolah dan menambah penghijauan di area tersebut?
2. Bagaimana sebuah kompleks SMK Musik Klasik dapat menjadi tren baru dalam pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi musik agar dapat memicu ide kreatif siswa/i?
3. Bagaimana penyesuaian desain tiap ruang musik berdasarkan jenis-jenis instrumen untuk menunjang kenyamanan belajar siswa/i SMK Musik Klasik?

1.3 Tujuan

Tujuan perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Musik Klasik adalah :

1. Menyediakan fasilitas baru berupa Sekolah Menengah Kejuruan Musik Klasik di Semarang, dengan suasana baru yang simfonis dengan lingkungan dan menunjang munculnya ide-ide kreatif siswa/i.
2. Menyediakan fasilitas pembelajaran baru di dalam kompleks SMK Musik Klasik yang sesuai dengan perkembangan teknologi musik.
3. Penerapan aspek kenyamanan suasana ruang dan akustik pada desain arsitektural bangunan untuk menciptakan kenyamanan fasilitas sekolah (ruang *Multimedia Technology Laboratorium*, studio produksi, ruang ansambel, ruang latihan orkestra, ruang praktik instrumen dan auditorium).

1.4 Manfaat

Manfaat perancangan Sekolah Menengah Musik Klasik di Semarang :

1. Manfaat Praktis : Kontribusi terhadap masyarakat usia sekolah khususnya siswa/i SMK peminat musik agar dapat memperoleh fasilitas pendidikan didalam kota dengan efektif dan nyaman.
2. Manfaat Akademis : Pengembangan desain arsitektural khususnya pada desain Sekolah Menengah Kejuruan Musik Klasik.

1.5 Sistematika Pembahasan

1.5.1 Bab I : PENDAHULUAN

Menguraikan hal yang mendasari perancangan proyek SMKM Klasik di Semarang dengan menjabarkan urgensi latar belakang, isu permasalahan, tujuan dan manfaat dari proyek.

1.5.2 Bab II : GAMBARAN UMUM PROJEK

Menguraikan gambaran umum fungsi proyek SMKM Klasik dan gambaran umum lokasi yang menjadi tapak untuk proyek.

1.5.3 Bab III : PEMROGRAMAN ARSITEKTUR DAN PERUMUSAN MASALAH PADA SMKM KLASIK

Menguraikan pemrograman yang sesuai dengan proyek, berdasarkan analisa dari pelaku aktivitas ataupun pengguna bangunan, kebutuhan ruang, struktur ruang, organisasi ruang, disertai perumusan masalah/kasus yang ada pada bangunan SMKM Klasik di Semarang.

1.5.4 Bab IV : LANDASAN TEORI

Menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan penulis sebagai landasan dalam merancang SMKM Klasik di Semarang.

1.5.5 Bab V : PENDEKATAN DAN LANDASAN PERANCANGAN

Menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan oleh penulis yang menjadi landasan dalam merancang SMKM Klasik di Semarang.